

BAHAN AJAR

MODEL KEMITRAAN KELUARGA DENGAN SEKOLAH DASAR



**PP PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT
TAHUN 2016**



BAHAN AJAR

PENDIDIKAN KAREKTER ANAK

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
(PPPAUD DAN DIKMAS) JAWA BARAT
TAHUN 2016

A. TUJUAN

Secara umum yang diharapkan dari materi “Pendidikan Karakter Anak” adalah : anak memiliki karakter yang baik

Secara lebih rinci tujuan yang diharapkan agar peserta mampu :

- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- Membentuk pribadi anak

Petunjuk Penggunaan

1. Membaca dan menelaah bacaan dibawah ini
2. Diskusikan dengan teman atau instruktur apabila menemui kendala atau masalah
3. Menerapkan di keluarga

B. Uraian Materi

1. Definisi Karakter



Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif

yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Sementara itu, Menurut Ratna Megawati (2004:95), Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak

dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter pada kegiatan Nonformal dan Informal (PNFI) dapat diarahkan untuk menanamkan kepedulian social, jiwa patriottik, kejujuran, dan kerukunan berkehidupan dalam masyarakat. Sebagai generasi muda di masa mendatang diperlukan calon pemimpin bangsa yang mendidik watak, kepribadian, dan memiliki ahlak mulia. Pendidikan karakter pada pendidikan nonformal dan informal dilaksanakan dengan pendekatan holistik dan terintegrasi pada setiap aspek pekerjaan atau kegiatan dalam kegiatan sehari-hari.

2. Fungsi Dari Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi serta melibatkan beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan perasaan (afektif), dan tindakan (aksi). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan maka seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam

tantangan hidup termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa menurut Puskur (2010) adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik
2. Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
3. Penyaringan : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat

3. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Terpadu Yang Berkarakter

Menurut Cohen dalam Degeng (1989), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (integrated curriculum), hari terpadu (integrated day), dan pembelajaran terpadu (integrated learning). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna

sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (center core/center of interest).

Proses pembentukan karakter disebabkan oleh kebiasaan melakukan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sebagai satu aspek dari kepribadian terbentuk oleh kebiasaan dan gagasan yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Pengembangan karakter harus dilakukan secara sinergi melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, lingkungan, masyarakat ataupun bangsa. Karakter berhubungan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan individu yang lainnya. Proses pembentukan karakter disebabkan oleh kebiasaan melakukan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Peranan sekolah dan keluarga pun terhadap anak sangat penting, karena berangkat dari keluarga seseorang mengawali proses

sosialisasi untuk tumbuh dan belajar menjadi seorang individu yang siap berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam hal ini sangat menentukan bagaimana anak kedepannya.

4. Karakter Dasar Sebagai Fondasi

Karakter dasar sebagai fondasi, setiap manusia seharusnya mempunyai fondasi, namun fondasi manusia berbeda dengan fondasi lainnya. Maksud dari fondasi disini yaitu nilai-nilai, setiap manusia harus memiliki nilai-nilai yang menjadi landasan hidup. Nilai-nilai karakter dasar yang menjadi fondasi manusia seharusnya ditanamkan sejak kecil/ usia dini, karena karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dasar menjadi kokoh karena ditopang nilai tertentu. Nilai-nilai ini, menjadi penentu sifat dasar manusia. tanpa fondasi, manusia jadi mudah goyah, tidak berpendirian hingga terombang ambing sana sini. Tanpa

fondasi juga, manusia yang tamak bisa jadi lebih buruk dari hewan. Tanpa sadar nafsunya telah mengambil alih peran. Manusia yang kuat prinsipnya pun terkadang terpeleset, apalagi yang hidup tanpa nilai. Sebagai fondasi, karakter dasar seharusnya memang ada pada setiap manusia. Semakin kuat dilatih, akan semakin kokoh dirinya. Adapun tiga nilai pembentuk karakter dasar, diantaranya yaitu tidak egois, jujur dan disiplin.

5. Nilai-Nilai Karakter

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses,

pendidikan bagi

anak

dilaksanakan

dengan maksud

memfasilitasi

mereka untuk

menjadi orang yang memiliki kualitas moral,

kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat,

kesehatan, sikap kritis, kebersihan, kebiasaan, insan yang

kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat. Dalam

pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang

mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus

apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang

diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan. Adapun



secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Jangkauan sikap dan perilaku dan butir-butir nilai budi pekerti

Jangkauan sikap dan perilaku	Butir-butir nilai baik
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan.	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh kedepan, pemurah, pengabdian
Sikap dan perilaku dengan dirinya sendiri	Bekerja keras, berani memikul risiko, berdisiplin, berhati lembut, berempati, berpikir matang, berpikir jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela

	berkorban, sabar, setia, adil, rasa hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun,, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, bijaksana, cerdas, cermat jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, peurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/ amanah, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa.	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, bijaksana, cerdas, cermat jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, peurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas,

	tepat janji/ amanah, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, menghargai kesehatan, pengabdian

6. Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Mengembangkan Dan Menanamkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etik para siswa. Sebab itu, merupakan upaya pro aktif bagi sekolah ataupun pemerintah dalam membantu siswa untuk menhembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dll. Sekolah / Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sama penting dalam upaya untuk membentuk karakter, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam lingkungan keluarga. Peran lembaga pendidikan diibaratkan sebagai "*mesin*" untuk mencetak sumber daya manusia yang berkarakter. Lembaga pendidikan menjadi "*bengkel*" bagi perbaikan moralitas bangsa yang terkikis oleh dampak negatif modernisasi. Pendidikan dituntut berperan aktif sebagai agen perubahan. Selain itu, Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya

di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun. (cf. Fraenkel 1997: Kirschenbaum & Simon 1974).

Sejalan dengan hal tersebut, sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "*transfer of knowledge*" belaka. Seperti yang dikemukakan oleh Fraenkel (1977: 1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Sementara itu pada pendidikan



karakter melalui sekolah/ lembaga tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti).

Adapun langkah-langkah pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Menerapkan “modelling” “exemplary” atau “uswah hasanah” yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap siswa.
2. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada siswa secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara kontinu, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai. Juga membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik.
3. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter, hal ini dilakukan dengan menerapkan character-based approach ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, sejarah, Pancasila dan sebagainya.

C. RANGKUMAN

- 1) Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.
- 2) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi serta melibatkan beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan perasaan (afektif), dan tindakan (aksi).

D. EVALUASI

1. Apa yang di maksud dengan pendidikan karakter?
2. Proses pembentukan karakter di sebabkan oleh ?
3. Apa fungsi dari pendidikan karakter ?
4. Bagaimana peran lembaga sekolah dalam membentuk karakter anak ?
5. Bagaimana peran orang tua di rumah dalam membentuk karakter anak?

Daftar Pustaka

- Hatimah, Ihat. 2015. *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal PLS UPI pp. 13-23
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Soenarko, bambang. 2010. *Konsep pendidikan karakter*. Kediri: universitas nusantara.
- Samani, Muchlas. Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model, Pendidikan Karakter*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Sudewo, Erie. 2011. *Character Building*. Jakarta : Republika Penerbit
- <https://riniraihan.wordpress.com/2012/09/30/pendidikan-karakter-anak-usia-dini/> di akses 27 Oktober 2016
- <http://www.sekolahdasar.net/2013/07/peranan-sekolah-dan-keluarga-dalam-membentuk-karakter-siswa.html> di akses 28 Oktober 2016
- <https://paudfip.wordpress.com/2009/06/17/peranan-keluargasekolah-dan-masyarakat-dalam-pendidikan-anak/> di akses 28 Oktober 2016